

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman, untuk itu peneliti menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. (Sukirno, 2006:423).

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof Kuznet (M. L. Jighan, 2010; 57) merupakan suatu kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk penduduknya tergantung pada kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan. Dalam definisi tersebut, terdapat tiga komponen dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat ketika terjadi kenaikan persediaan barang secara terus-menerus,

kemajuan teknologi menentukan tingkat kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang untuk penduduknya dan teknologi digunakan secara luas dan efisien dengan menyesuaikan pada bidang kelembagaan dan ideologisehingga dengan kemajuan teknologi tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan inovasi manusia secara tepat.

Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Asfia, 2016;184). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk naiknya pendapatan nasional. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila negara tersebut mengalami kenaikan GDP riil.

2.1.1.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu negara diperlukan perhitungan menggunakan GNP riil atau GNP menurut harga konstan. Penggunaan GNP menurut harga konstan ini dikarenakan untuk menghindari pengaruh perubahan harga ataupun inflasi. Pada perubahan GDP menurut harga konstan, hanya menunjukkan perubahan kuantitas barang dan jasanya saja.

Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah untuk diketahui.

Di dalam dunia nyata, untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu merupakan hal yang sulit. Kesulitan tersebut muncul karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan beragam dan mempunyai satuan ukuran yang berbeda. Karena hal tersebut, dipergunakan angka untuk menaksir perubahan output yaitu nilai uang yang tercermin dalam nilai PDB. Produk PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (jadi) yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu negara pada suatu periode. (Mankiw, 2006).

Rumus Pertumbuhan Ekonomi:

$$gt = \frac{PDB_t^r - (PDB_{t-1}^r)}{PDB_{t-1}^r} \times 100$$

Dimana:

gt = Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam persen

PDB_t^r = Produk Domestik Bruto tahun t

PDB_{t-1}^r = Produk Domestik Bruto pada tahun t (tahun sebelumnya)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif

menunjukkan adanya peningkatan perekonomian sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang negative menunjukkan penurunan.

2.1.1.4 Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya. Sedangkan faktor non ekonomi yang menunjang pertumbuhan ekonomi berupa lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Profesor Bauer (Jighan, 2010;67) menunjukkan bahwa penentuan utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas, kapasitas dan kecakapan, sikap, adat-istiadat, nilai, tujuan dan motivasi serta struktur politik dan kelembagaan. Faktor-faktor penunjang pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan GDP dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi:

$$Q = f(R, L, K, T, S, Inf)$$

Keterangan:

Q = Output nasional (GNP)

R = Sumber daya alam

L = Tenaga kerja

K = Barang modal

T = Teknologi

S = Keahlian

Inf = Inflasi

Faktor produksi merupakan sumber dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah akan mempermudah usaha dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidak dapat membangun dengan cepat. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis, “dengan hal-hal lain yang sama orang dapat mempergunakan kekayaan alamnya dengan lebih baik dibandingkan mereka tidak memilikinya.

2. Akumulasi Modal

Modal merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi kembali. Pembentukan modal atau akumulasi modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang bertujuan untuk menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Sehingga

pembentukan modal menjadi salah satu kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi

Pembentukan modal dapat meningkatkan output nasional dengan bermacam-macam cara. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi saja, tetapi juga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pada akhirnya akan membawa ke arah kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi, akan mendorong pada kegiatan produksi yang berbasis pada spesialisasi dan penghematan produksi skala luas.

3. Modal Manusia

Modal manusia atau sering disebut dengan *human capital* merupakan istilah dalam ekonomi untuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Meskipun pendidikan, pelatihan dan pengalaman bersifat abstrak, modal manusia memiliki kesamaan dengan modal fisik. Hal tersebut dapat terlihat misalnya modal fisik dan modal manusia dapat sama-sama meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menjadi faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mendorong munculnya penemuan-penemuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, modal dan faktor produksi yang lain.

Menurut Kuznet, terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen. Kelima pola tersebut meliputi: penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan yang biasanya diikuti oleh penyempurnaan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa inovasi (pembaharuan) sebagai faktor teknologi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Parsiyo (Asfia, 2016; 191), terdapat beberapa indikator pertumbuhan di bidang ekonomi, yaitu:

1. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Peningkatan pendapatan nasional secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Akan tetapi, ada beberapa ahli yang menganggap bahwa penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2. Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan perkapita akan mencerminkan perubahan struktur ekonomi dan kelas- kelas sosial. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, sektor industri dan jasa akan mengalami peningkatan kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Perkembangan sektor industri akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang industri dan akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di sisi lain, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan menurun.

3. Urbanisasi

Urbanisasi biasa diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Tingkat urbanisasi yang semakin tinggi akan mendorong cepatnya proses industrialisasi. Di negara industri sebagian besar penduduknya tinggal di perkotaan. Sedangkan pada negara berkembang, sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani.

4. Angka Tabungan

Perkembangan sektor industri pada masa industrialisasi memerlukan dukungan berupa modal dan investasi. Dalam masyarakat yang tingkat produktivitasnya tinggi, modal usaha berasal dari tabungan baik dari swasta maupun pemerintah.

2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik (Adam Smith)

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil.

2. Teori Pertumbuhan Neoklasik (Sollow-Swan)

Pertumbuhan ekonomi menurut teori neoklasik dikembangkan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan sejak tahun 1950-an. Dalam teorinya disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Berdasarkan hasil penelitian Sollow yang dilakukan di Amerika Serikat, kemajuan teknologi memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal itu dibuktikan bahwa pada tahun 1909 sampai dengan tahun 1949 pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mencapai 2,75 persen per tahun. Kemajuan teknologi memberikan sumbangan lebih dari setengahnya (1,5 persen) dan sisanya disebabkan oleh penambahan jumlah faktor produksi (Arsyad, 2010; 88).

Dalam teori ini juga dibahas rasio modal-output (*capital- output ratio*) dapat berubah-ubah. Hal ini berarti, dalam menghasilkan output tertentu dapat dilakukan dengan mengkombinasikan modal dan tenaga kerja dengan jumlah yang berbeda-beda. Suatu perekonomian memiliki

kebebasan dalam mengkombinasikan modal (K) dan tenaga kerja (L) untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

3. Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen ini menganalisis proses pertumbuhan ekonomi dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap bersifat endogen dan pertumbuhan ekonomi merupakan keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pengertian modal tidak hanya modal fisik saja, tetapi juga menyangkut modal insani atau *human capital*.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi endogen, perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara disebabkan karena adanya alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fiskal, modal insani dan infrastruktur. Robert E. Lucas (1998) menekankan pentingnya modal insani dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain, Mankiw, Romer dan Weil (1992) mengungkapkan kelemahan teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya. Salah satunya yaitu adanya asumsi hanya ada satu barang yang tersedia dalam negara, peran pemerintah yang diabaikan, pertumbuhan tenaga kerja, depresiasi dan perkembangan teknologi. Untuk memperbaiki kelemahan teori pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya ketiga tokoh tersebut menambahkan peran teknologi

endogen dan modal insani sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

Menurut Romer (1986), ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang dapat menemukan metode baru dalam proses produksi sehingga meningkatkan keuntungan ekonomis. Romer (1994) juga menyatakan bahwa akumulasi modal memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pengertian modal dalam hal ini menyangkut modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal manusia (*human capital*).

Teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan faktor yang menentukan cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti pada perhitungan yang telah dilakukan Solow (1957) menunjukkan 87,5 persen pertumbuhan output di Amerika Serikat pada periode 1909 sampai 1949 berasal dari dampak kemajuan teknologi.

Menurut Romer, pertumbuhan ekonomi endogen mempunyai tiga elemen dasar, yaitu:

- a. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- b. Adanya penemuan ide-ide baru sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- c. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Pada model pertumbuhan endogen, fungsi produksi dapat tunjukkan pada rumus berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Keterangan:

Y = Total Ouput

R = Penelitian dan Pengembangan

K = Akumulasi Modal

H = Akumulasi Modal Manusia

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.2.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimate end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Dalam UNDP (*United Nation Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging people's choices"*). Konsep atau definisi

pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya saja.

Sebagaimana yang dikutip dari UNDP, sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian
2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, bukan hanya dari aspek ekonomi saja.
3. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya peningkatan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.
4. Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.
5. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Konsep pembangunan manusia memiliki pengertian yang lebih luas dari pada konsep pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada pertumbuhan (*growth*), kesejahteraan masyarakat (*social welfare*), atau pengembangan

sumber daya manusia (*human resource development*). Pembangunan manusia memiliki empat unsur yang meliputi produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*) dan pemberdayaan (*empowerment*).

Konsep pembangunan yang fokus pada manusia, pembangunan harus dilakukan secara seimbang. Seimbang antara membangun kemampuan dengan memanfaatkan kemampuan. Artinya pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan kemampuan manusia asaja, misalnya kemampuan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik, umur yang lebih panjang ataupun tingkat pendidikan yang lebih baik. Namun juga harus memperhatikan bagaimana manusia memanfaatkan kemampuannya untuk hal-hal yang dapat meningkatkan taraf hidup ketingkat yang lebih baik., misalnya memanfaatkan kemampuannya untuk bekerja.

Indeks pembangunan manusia mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara dengan mengkombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan paritas daya beli.

Menurut UNDP, dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu lama hidup, yang diukur dengan menggunakan angka rata-rata harapan hidup ketika lahir, pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dang angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas, standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkatpita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli.

Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif (M.L. Jhinghan, 2000:414).

2.1.2.2 Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia

Indikator merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status. Indikator juga memungkinkan untuk digunakan dalam mengukur suatu perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi suatu indikator juga sering hanya memberi petunjuk atau indikasi tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan (*proxy*) (BPS Lampung, 2013:27).

Dalam menetapkan indikator, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipertimbangkan. Persyaratan - persyaratan tersebut meliputi *Simple, Measurable, Attributable, Reliable, dan Timely* yang dapat disingkat *SMART*.

1. *Simple* (sederhana), artinya indikator yang ditetapkan sebisa mungkin sederhana dalam pengumpulan data maupun dalam rumus perhitungannya.
2. *Measurable* (dapat diukur), yaitu indikator yang ditetapkan harus dapat mempresentasikan informasinya dan jelas ukurannya sehingga dapat

digunakan untuk membandingkan antara satu tempat dengan tempat lain maupun antara satu waktu dengan waktu lain.

3. *Attributable* (bermanfaat), yaitu indikator yang ditetapkan harus bermanfaat dalam kepentingan pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa indikator tersebut merupakan pengejawantahan dari informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.
4. *Reliable* (dapat dipercaya), artinya indikator yang ditetapkan harus dapat ditetapkan oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti. Indikator yang baik semestinya dapat menghasilkan hasil yang sama pada setiap hasil penelitian.
5. *Timely* (tepat waktu), artinya indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan dan pengolahan data serta pengemasan informasi yang waktunya sesuai dengan saat pengambilan keputusan dilakukan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2013), indeks atau indikator komposit merupakan suatu istilah yang digunakan untuk indikator yang terlalu rumit. Indeks atau indikator komposit mempunyai ukuran – ukuran multidimensional yang merupakan gabungan dari sejumlah indikator. Indeks ini biasanya dikembangkan melalui penelitian khusus karena penggunaannya secara praktis sangat terhambat. Indikator komposit pembangunan manusia adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pembangunan manusia secara antar daerah dan antar waktu (BPS Kota Batam, 2015:15). Sehingga indikator komposit indeks pembangunan manusia dapat disebut juga

gabungan dari beberapa indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian pembangunan manusia antar daerah maupun antar waktu. Indikator – indikator tersebut meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli.

2.1.2.3 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia menurut *The United Nations Development Programme* (UNDP) dalam laporan pembangunan manusia (*Human Development Report*) setiap tahun sejak 1996 telah menerbitkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) terdiri dari:

1. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup dilakukan secara tidak langsung (*indirect estimation*) dengan menggunakan dua data dasar yang meliputi rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup menurut kelompok umur wanita pernah kawin dari hasil sensus penduduk 2010. Besarnya nilai angka harapan hidup yang telah disepakati oleh semua pihak. Pada komponen angka harapan hidup batas terendah untuk perhitungan indeks adalah 25 tahun dan tertinggi 85 tahun sesuai dengan standar UNDP.

Agar hasil perolehan data dapat dipertanggungjawabkan, maka digabungkan dengan beberapa informasi yang berkaitan dengan tingkat kesehatan. Indikator yang digunakan dalam perhitungan tersebut diantaranya adalah angka kesakitan penduduk, angka kunjungan ke puskesmas, dan jumlah sarana fasilitas kesehatan per sepuluh ribu penduduk. Oleh karena itu, hasil *proxy* yang diperoleh sebenarnya lebih sesuai disebut indeks *longevity*. Data tersebut telah dikumpulkan oleh BPS dengan sensus atau survei BPS lain atau survei/ pendataan yang dilakukan khusus untuk penyusunan IPM (BPS Yogyakarta, 2014;10-11).

2. Angka Melek Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Angka Melek Huruf (AMH) adalah presentase dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf latin. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya (BPS Yogyakarta, 2014;11-12).

3. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki.

Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimum tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata lulusan di wilayah tersebut adalah 15 tahun atau setara dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan batas minimal 0 tahun mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun yang sekolah di wilayah tersebut sehingga tidak ada satupun yang lulus atau menempuh jenjang pendidikan (BPS Yogyakarta, 2014;11-12).

4. Paritas Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh harga-harga riil antar wilayah karena nilai tukar yang digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli. Hal ini menyebabkan perbedaan kemampuan daya beli antara masyarakat satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah tersebut maka perlu dilakukan standarisasi.

Standarisasi misalnya satu rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. Dengan adanya standarisasi ini, perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah dapat dibandingkan (Badan Pusat Statistik, 2008).

Dalam perhitungan indeks pembangunan manusia ini, standar hidup secara ekonomi diukur menggunakan data konsumsi per kapita riil yang telah disesuaikan untuk mengukur kemampuan daya beli penduduk. Hal ini disebabkan karena data pengeluaran lebih mudah didapatkan daripada data pendapatan. Selain itu juga digunakan informasi beberapa komoditi pilihan penyusun daya beli (BPS Yogyakarta, 2014;12).

2.1.2.4 Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Sebelum perhitungan Indeks Pembangunan Manusia, setiap komponen dilakukan perhitungan indeksnya terlebih dahulu. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Indeks Angka Harapan Hidup

Indeks angka harapan hidup diperoleh dengan cara membandingkan angka yang diperoleh dengan angka yang sudah distandarkan oleh BPS dan UNDP. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks angka harapan hidup adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks AHH} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

2. Indeks Pendidikan

Angka melek huruf merupakan presentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AMH = \frac{\text{Jumlah penduduk 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun keatas}} \times 100$$

Sedangkan indeks angka melek huruf dirumuskan:

$$\text{Indeks AMH} = \frac{AMH - AMH_{min}}{AMH_{maks} - AMH_{min}}$$

Angka rata-rata lama sekolah diperoleh dengan menggabungkan variabel yaitu tingkat/kelas yang pernah/sedang diduduki dan jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sebelum dilakukan perhitungan rata-rata lama sekolah, terlebih dahulu diperlukan perhitungan lama sekolah masing-masing individu. Selanjutnya rata-rata sekolah dapat dihitung dengan rumus:

$$RLS = \frac{\sum f_i \times j_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

RLS : rata-rata lama sekolah

f_i : frekuensi penduduk 15 tahun keatas jenjang pendidikan ke
-i

j_i : lama sekolah untuk masing-masing jenjang yang pernah pendidikan yang ditamatkan atau yang pernah diduduki

I : jenjang pendidikan

(BPS Yogyakarta,2014:14)

Indeks RLS dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Indeks RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Untuk memperoleh indeks pendidikan, indeks angka melek huruf dan indeks rata-rata lama sekolah digabungkan menjadi satu dengan rumus:

$$\text{Indeks Pendidikan} = \frac{2}{3}(\text{Indeks AMH}) + \frac{1}{3}(\text{Indeks RLS})$$

3. Indeks Daya Beli (PPP)

Dalam menghitung konsumsi perkapita riil atau tingkat daya beli penduduk, digunakan beberapa tahap seperti berikut:

- a. Menghitung pengeluaran konsumsi per kapita (A).
- b. Mendapatkan pola konsumsi Susenas untuk mendapatkan pola IHK yang sesuai (B).
- c. Melakukan deflasi nilai A dengan IHK sesuai (C).
- d. Menghitung standar daya beli penduduk. Data dasar yang digunakan dalam perhitungan ini meliputi harga dan kuantum dari satu paket komoditi yang terdiri dari 27 komoditi yang diperoleh dari Susenas. Ke-27 komoditi tersebut meliputi beras, tepung terigu, singkong, ikan tuna/cakalang, ikan teri, daging sapi, daging ayam, telur, susu kental manis, bayam, kacang panjang, kacang tanah, tempe, jeruk, pepaya, kelapa, gula, kopi, garam, merica, mie instan, rokok kretek, listrik, air minum, bensin, minyak tanah dan sewa rumah.

Dalam perhitungan PPP per unit, Jakarta Selatan dijadikan sebagai patokan/standar, supaya IPM khususnya PPP kabupaten/kota dapat diperbandingkan dengan kabupaten/kota lain di Indonesia. Perhitungan PPP/ unit dilakukan dengan rumus:

$$PPP \text{ per unit} = \frac{\sum E_{ij}}{\sum (P_{9i}, q_{ij})}$$

Keterangan:

- E_{ij} = total pengeluaran untuk komoditi ke j untuk kabupaten/kota ke i
- P_{9i} = harga komoditi di Jakarta Selatan
- Q_{ij} = kuantum komoditi (unit) yang dikonsumsi kabupaten/kota ke i.

(BPS Yogyakarta, 2014;15)

- e. Membagi C dengan PPP per unit (D).
- f. Menyesuaikan nilai dengan formula D dengan formula Atkinson sebagai upaya untuk memperkirakan nilai marginal dari D (E). Rumus Atkinson yang digunakan untuk penyesuaian rata-rata konsumsi riil secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$D_i = D_i, \quad \text{jika } D_i \leq Z$$

$$= Z + 2 (D_i - Z)^{(1/2)}, \quad \text{jika } Z < D_i \leq 2Z$$

$$= Z + 2 (D_i - Z)^{(1/2)} + 3 (D_i - 2Z)^{(1/3)}, \quad \text{jika } Z < D_i \leq 3Z$$

$$= Z + 2 (D_i - Z)^{(1/2)} + 3 (D_i - 2Z)^{(1/3)} + 4 (D_i - 3Z)^{(1/4)}, \quad \text{jika } Z < D_i \leq 4Z$$

Keterangan:

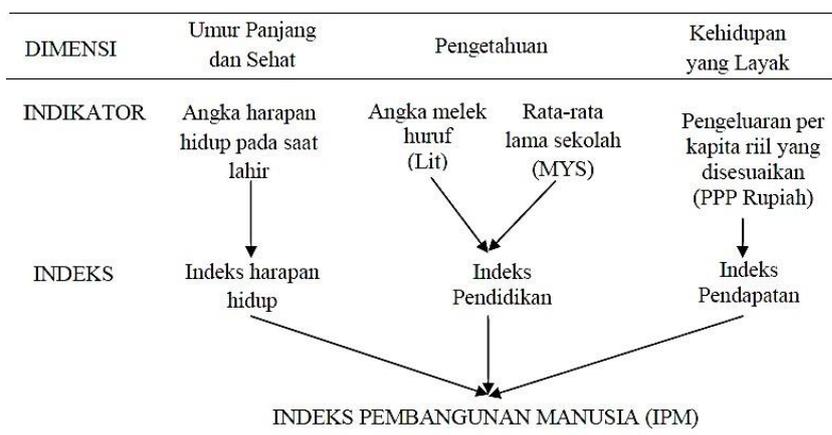
- D_i = konsumsi perkapita riil yang telah disesuaikan dengan PPP/unit (hasil D)

Z = tingkat pendapatan tertentu yang digunakan sebagai batas kecukupan (biasanya menggunakan garis kemiskinan).

(BPS Yogyakarta, 2014;14)

Langkah perhitungan indeks pembangunan manusia seperti yang telah dipaparkan diatas, apabila digambarkan akan menjadi sebuah diagram seperti berikut:

Tabel 2.1
Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia



Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2014

Dalam menghitung indeks masing–masing komponen indeks pembangunan manusia digunakan batas maksimum dan batas minimum seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Nilai Maksimum dan Nilai Minimum dari Setiap Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Komponen IPM	Maksimum	Minimum	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angka Harapan Hidup (tahun)	85	25	Standar UNDP

2. Angka Melek Huruf (persen)	100	0	Standar UNDP
3. Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	15	0	
4. Daya Beli (rupiah)	732.720 (a)	300.000 (1996) 360.000 (1999) (b)	UNDP menggunakan PDB rill disesuaikan

Sumber: Badan Pusat Statistik Batam, 2015

Keterangan:

- a. Proyeksi dari daya beli tertinggi yang dicapai Jakarta pada tahun 2018, setelah disesuaikan dengan atkinson. Proyeksi ini didasarkan pada asumsi tingkat pertumbuhan daya beli sebesar 6,5 persen per tahun selama periode 1993 – 2018.
- b. Sama dengan dua kali garis kemiskinan di provinsi yang memiliki tingkat konsumsi perkapita terendah pada tahun 1990 (daerah pedesaan di Sulawesi Selatan). Untuk tahun 1999, nilai minimum disesuaikan menjadi Rp. 360.000,-. Penyesuaian ini dilakukan karena krisis ekonomi telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara drastis. Penambahan sebesar Rp.60.000,- didasarkan pada perbedaan garis kemiskinan lama dan garis kemiskinan baru yang jumlahnya Rp.5.000,- per bulan atau Rp. 60.000,- per tahun.

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh UNDP, menetapkan tingkat status pembangunan manusia suatu wilayah ke dengan empat golongan sebagai berikut:

1. Tinggi: IPM lebih dari 0.800
2. Menengah Atas: IPM antara 0.660 – 0.790
3. Menengah Bawah: IPM antara 0.500 – 0.650
4. Rendah: IPM kurang dari 0.500

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus atas suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*Price Level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga Sebagian besar dari harga-harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari period ke periode atau dari tahun ke tahun.

Menurut Sadono Sukirno, inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Menurut Boediono, inflasi merupakan suatu kecenderungan harga-harga naik pada umumnya dan juga secara terus menerus. Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka dari itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Namun jika barang-barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya itulah yang dinamakan dengan inflasi. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah sebuah nilai ketika tingkat dan harga yang berlaku di dalam suatu bidang ekonomi. Sebagai salah satu dari indikator di dalam

melihat kestabilan perekonomian suatu wilayah tertentu, perkembangan harga jasa dan barang pada umumnya dapat dihitung melalui indeks harga konsumen. Dengan demikian angka inflasi sangatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang.

Dari definisi di atas ada tiga komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu:

1. Kenaikan Harga, yaitu maksud dari kenaikan harga adalah harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya.
2. Bersifat umum, yaitu dikatakan bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya.
3. Berlangsung Secara Terus Menerus, yaitu naiknya harga suatu barang tidak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus.

Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

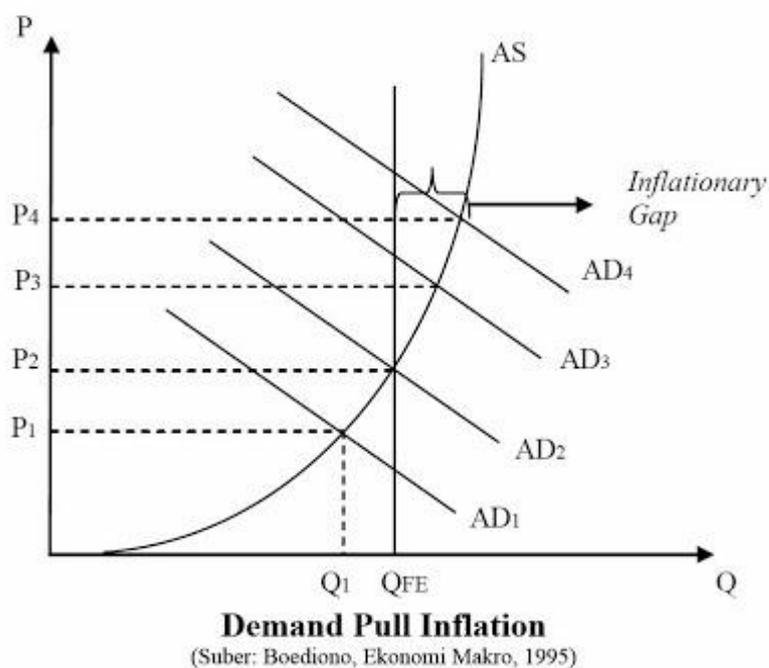
Sedangkan inflasi murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal, maupun kebijakan

moneter. Pada inflasi ini harga-harga masih dapat dikendalikan dan belum mengakibatkan krisis di bidang ekonomi.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

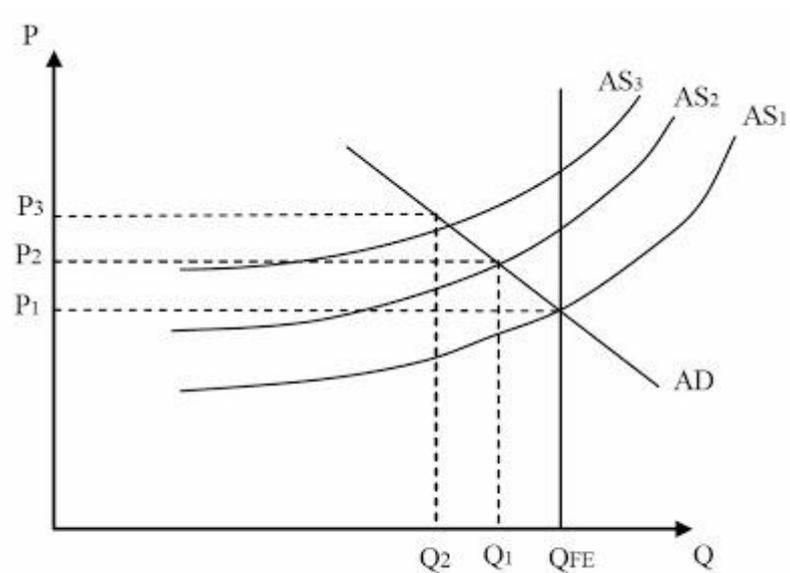
1. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya, yaitu:

- a. *Demand-pull Inflation*, yaitu inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (*output*).



- b. *Cosh-push Inflation*, yaitu berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cosh-push Inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta

turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.



Cost Push Inflation

(Suber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995)

2. Jenis inflasi menurut Sukirno (2005)

- a. Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun)
- b. Inflasi sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun)
- c. Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam waktu satu tahun).

3. Jenis inflasi menurut tingkat keparahannya

- a. Inflasi sedang (moderate inflation), yaitu inflasi yang ditandai dengan harga yang meningkat secara perlahan atau lambat dan tidak

terlalu menimbulkan ketidak sempurnaan pasar pada pendapatan dan harga relatif. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap.

- b. Inflasi ganas (Gallopang inflation), yaitu inflasi yang dapat menimbulkan gangguan yang parah. Pada kondisi ini orang cenderung menyimpan barang. Ini menyebabkan seseorang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi.
- c. Hyperinflasi, yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ratusan, ribuan pertahun, ini merupakan jenis yang berbahaya, merugikan dan mematikan. Pada perekonomian ini susah dikendalikan walaupun telah dilakukan tindakan moneter dan tindakan fiskal.

2.1.3.3 Pengaruh Inflasi.

1. Pengaruh inflasi terhadap ekonomi

Bank-bank sentral bersama-sama bertekad untuk mengendalikan inflasi. Selama inflasi tinggi, jajak pendapat seringkali menemukan inflasi sebagai musuh nomor satu perekonomian. Yang menjadikan inflasi begitu berbahaya dan merugikan adalah bahwa selama masa inflasi seluruh harga dan upah tidak bergerak pada tingkat yang sama, oleh karena itu perubahan pada harga relatif terjadi.

Penyimpangan harga relatif mengakibatkan dua akibat inflasi yaitu:

- a. Redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara kelompok yang berbeda
 - b. Penyimpangan pada harga relatif dan output barang yang berbeda, atau kadang-kadang pada output dan ketenagakerjaan untuk perekonomian secara menyeluruh.
2. Efek yang ditimbulkan dari inflasi
- a. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*), yaitu efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada juga yang diuntungkan dari inflasi.
 - b. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effects*), yaitu inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.
 - c. Efek terhadap Output (*Output Effects*), yaitu dalam menganalisa kedua efek di atas (*Equity dan Efficiency Effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

Menurut Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara tersebut, karena:

- a. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi

yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.

- b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah 10 persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberikan semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

2.1.4 Pengangguran

2.1.4.1 Pengertian Pengangguran

Mankiw (2006:154) berpendapat bahwa, pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kehilangan

pekerjaan merupakan penurunan standar kehidupan dan tekanan pada psikologi. Tidak mengejutkan jika pengangguran merupakan topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik. Sehingga para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka ajukan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Menurut Sukirno (2012) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Menurut Putong (2010) pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Katagori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD - tamat SMU). Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang menyiapkan suatu usaha, pengangguran juga bias dikatakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2018).

2.1.4.2 Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun), dan bukan usia kerja yang termasuk kedalam kelompok bukan usia kerja (usia non produktif) yaitu usia 0-14 tahun dan

manusia lanjut usia (manual) yang berusia lebih kurang 65 tahun. Dari jumlah penduduk usia kerja yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau bekerja. Sebagian yang tidak bekerja (dengan berbagai alasan) tidak masuk angkatan kerja. Tidak semua angkatan kerja memperoleh lapangan pekerjaan mereka inilah yang disebut pengangguran (Putong, 2010).

Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Menurut Sukirno (2012) membandingkan pengangguran di antara berbagai Negara tidak akan ada manfaatnya karena ia tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah-masalah yang berlaku.

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhan disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

2.1.4.3 Macam-Macam Pengangguran

Menurut Putong (2010) pengangguran terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

- a. Pengangguran siklis yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan terlalu rendah dari output potensial perekonomian

- b. Pengangguran Friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan ketenaga kerjaan.
- c. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang di sebabkan oleh ketidak sesuaian antara struktur angkatan kerja, berdasarkan Pendidikan, dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi dantentu saja struktur permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan ciri penganggurannya adalah:

- a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka ini tercipta akibat penambahan lowongan kerja yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya tenaga kerja dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka yang tidak melalukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata, dan sepenuh waktu, oleh karena itu di namakan pengangguran terbuka.

- b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang di gunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai sehingga mendorong

perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan aggregate akan menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara produsen bahan mentah pertanian.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Seperti misalnya racun rumput, mesin dan robot telah mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia. Inilah yang dinamakan pengangguran teknologi.

e. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penjadwalan karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pengangguran bermusim ini disebabkan oleh pergantian musim (cuaca).

f. Setengah Menganggur

Pengangguran ini disebabkan oleh imigrasi penduduk dari desa ke kota yang sangat pesat sehingga menyebabkan orang-orang yang melakukan imigrasi tidak semuanya mendapatkan pekerjaan dengan mudah (Putong, 2010).

2.1.4.4 Dampak Pengangguran

Menurut Sukirno, (2012:514), beberapa dampak buruk dari pengangguran dapat dibedakan ke dalam dua aspek yaitu:

1. Dampak terhadap perekonomian.

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dilihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapai.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah akan menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
- c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah akan mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

2. Akibat buruk bagi masyarakat atau individu

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa dampak sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan ketrampilan. Ketrampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila ketrampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c. Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Peneliian
1	2	4	5	6
1	Freshka Hasiani S. (2015) dengan judul “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan.”	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas yang sama adalah IPM	Variabel bebas yang berbeda adalah Inflasi dan Pengangguran.	Hasil yang diperoleh dalam perhitungan menunjukkan bahwa indikator pendapatan perkapita memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Nyoman Lilya, I Ketut Sutrisna (2014) dengan judul “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas	Variabel bebas yang berbeda adalah Inflasi dan Pengangguran.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks daya beli, indeks pendidikan berpengaruh positif terhadap

	Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.”	yang sama adalah IPM		pertumbuhan ekonomi sedangkan indeks kesehatan berpengaruh negative
3	Yunita Mahrany (2012) dengan judul “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.”	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas yang sama adalah IPM	Variabel bebas yang berbeda adalah Inflasi dan Pengangguran.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
4	Elista, Barlia Annis Syahzuni (2018) dengan judul “ <i>The Correlation of The Human Development Index (HDI) Towards Economic Growth (GDP per capita) In 10 Asean Member Countries.</i> ”	Variabel bebas yang sama adalah <i>Human Development Index</i> .	Variabel terikat yang berbeda adalah <i>GDP per capita</i> .	<i>The relationship and influence of HDI and GDP per capita in 10 (ten) ASEAN member countries namely Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, the Philippines, Laos, Vietnam, Myanmar, and Cambodia were significant and had a significant effect</i>
5	Farathika Putri Utami (2020) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas yang sama adalah Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran.	Variabel bebas yang berbeda adalah Inflasi	Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 95%.

Ekonomi di Provinsi Aceh.”				
6	Rusmarinda Rakhmawati (2016) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas yang sama adalah IPM	Variabel bebas yang berbeda adalah Inflasi dan Pengangguran	Variabel IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tenaga kerja sedangkan variabel tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pendidikan.
7	Asnidar (2018) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.	Variabel terikat yang sama adalah Pertumbuhan Ekonomi. Variabel bebas yang sama adalah IPM dan Inflasi	Variabel bebas yang berbeda adalah Pengangguran.	Secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.
8	Reni Mustika Fitri (2012) dengan judul “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gender terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat”	Variabel bebas yang sama adalah Kualitas Sumber Daya Manusia.	Variabel terikat yang berbeda adalah Kemiskinan Variabel bebas yang berbeda adalah Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gender.	Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gender secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
9	Ahmad Syaifullah dan Nazaruddin Malik (2017)	Variabel bebas yang sama adalah Indeks	Variabel terikat yang berbeda adalah Kemiskinan.	Indeks Pembangunan Manusia tidak terlalu

dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di Asean (Studi pada 4 Negara Asean)	Pembangunan Manusia..	Variabel bebas yang berbeda adalah Produk Domestik Bruto.	berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 dalam kurun waktu 2005 – 2014. Dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4
--	-----------------------	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengukuran pertumbuhan ekonomi, umumnya diukur dengan sejumlah indikator, beberapa indikator tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang pertumbuhan ekonomi untuk membantu pemerintah menetapkan kebijakan yang jelas untuk memimpin negara-negara. Investasi modal fisik dan modal manusia berperan serta dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Manusia dan segala potensinya merupakan asset suatu negara yang berperan penting dalam menentukan kinerja perekonomian.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*. *Human capital* yang didalamnya menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan juga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan *human capital* perlu dilakukan suatu upaya agar mendorong peningkatan kualitas manusia. Upaya tersebut dapat dicerminkan melalui peningkatan *Human Development Index*. *Human Development Index* merupakan gabungan dari indeks kesehatan yang dicerminkan melalui angka

harapan hidup, indeks pendidikan yang dicerminkan melalui angka rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf, serta indeks daya beli yang dicerminkan melalui paritas daya beli.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan kapabilitas penduduk yang pada akhirnya akan berimbas pada produktivitas dan kreativitas manusia. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut, penduduk mampu menyerap dan mengelola berbagai sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

2.2.1 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

United National Development Programme dalam laporan Pembangunan Manusia (1996) menyatakan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah/*dual causation* (Ranis, Stewart, dan Ramirez, 2000), dimana pertumbuhan ekonomi meningkatkan pembangunan manusia namun disisi lain peningkatan pembangunan manusia memungkinkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Constantini V. dan *M. Salcatore* (2008) mengemukakan bahwa pertumbuhan pembangunan manusia yang tinggi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun beberapa konsep menyatakan pertumbuhan ekonomi memiliki *dual causation* dengan

pembangunan manusia, namun dalam prakteknya banyak faktor yang mempengaruhi agar *dual causation* bisa terjadi, ada pula faktor penguat yang berhubungan dengan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan Ranis dkk. (2000) bahwa “faktor penguat antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi meliputi struktur ekonomi, distribusi asset, kebijakan, *social capital*, investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat.

Pembangunan manusia berperan penting dalam alur pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia perlu dijadikan sebagai prioritas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan manusia untuk proses selanjutnya. Dengan demikian pembangunan manusia harus ditingkatkan terlebih dahulu daripada pertumbuhan ekonomi. Namun hal tersebut dibantah oleh Ranis dan Stewart, Ranis dan Stewart (2005) menyatakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia harus berjalan beriringan secara simultan. Dan menurut Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Salah satu alat mengukur pembangunan kuantitas dan kualitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (Todaro, Michael, P. dan Stephen, 2013:150).

2.2.2 Hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

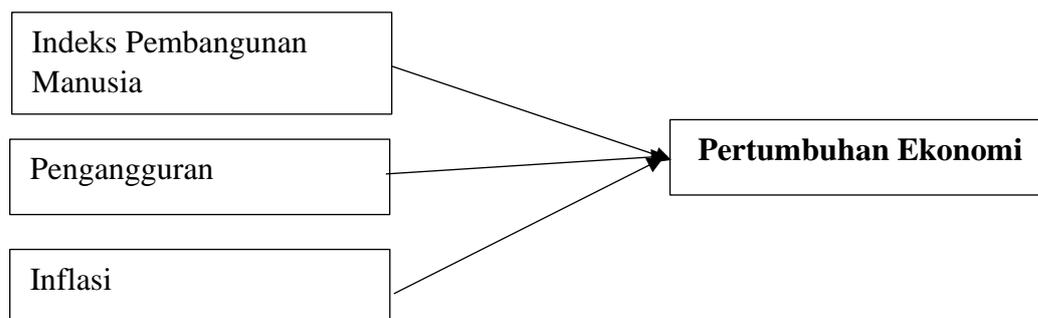
Teori Keynes menjelaskan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah didalam jangka pendek kurva penawaran agregat adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang turun. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang sangat tinggi akan membawa dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan barang domestic relative menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. (Septiatin, Mawardi, dan Rizki: 2016).

2.2.3 Hubungan antara Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan pengangguran karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun (1962) menyatakan hubungan negatif

antara pertumbuhan ekonomi, sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan output maka semakin rendah tingkat pengangguran (Mankiw, 2000).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Indeks secara Parsial Pembangunan Manusia berpengaruh positif, sedangkan Inflasi dan Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2006 – 2020.
2. Diduga Indeks secara Bersama-sama Pembangunan Manusia berpengaruh, Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2006 – 2020.